

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki beragam kebudayaan hasil akulturasi dikarenakan daerah Kabupaten Bekasi memiliki penduduk yang heterogen di mana terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama, budaya, dan latar belakang sosial di dalamnya, salah satu dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan kesenian Betawi. Adapun pengertian akulturasi menurut Koentjaraningrat (dalam Retno Widyanti, 2021: 35-45), menyebutkan bahwa: “akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi ketika suatu perkumpulan atau kelompok dengan budaya tertentu bercampur atau terkena dengan budaya asing secara bertahap dan terus menerus tanpa menghilangkan identitas atau kepribadian asli dari kebudayaan tersebut.” Keberadaan kesenian hasil akulturasi yang masih banyak berkembang di daerah Betawi hingga saat ini adalah seni tari. Kesenian hasil akulturasi tersebut di antaranya seperti *Ondel-Ondel*, *Gambang*

*Kromong, Lenong Betawi, Orkes Gambus, Tanjidor, Tari Cokek, dan Tari Topeng Betawi.*

Perjalanan kesenian banyak mengalami pasang surut yang akhirnya mempengaruhi keberadaan seni tari yang mudah berkembang dari suatu wilayah tertentu. Salah satu contoh seni tari yang berasal dari Betawi yaitu pertunjukan Tari Topeng Betawi yang merupakan gabungan dari beberapa jenis kesenian seperti musik, teater (lakon), dan tari. Tari Topeng Betawi pada awalnya diciptakan untuk mengamen dari kampung ke kampung saja dan menggunakan alat-alat musik tradisional yang sudah ada, namun seiring perkembangan waktu banyak dipertunjukan sebagai sarana hiburan pada acara-acara seperti hajatan atau perkawinan, khitanan, dan acara besar lainnya. Kemudian setelah itu Tari Topeng Betawi muncul sebagai pertunjukan tersendiri sehingga lahirlah Tari Topeng dengan bermacam-macam nama, lalu seiring berkembangnya zaman yang semakin modern ini membuat para seniman berfikir maju untuk mengimbangnya agar kesenian tradisional tetap bertahan sehingga muncul tari kreasi baru yang gerakannya masih berpola dari gerak dasar Tari Topeng Betawi dengan iringan musik yang dikolaborasikan dengan alat musik modern. Berbicara mengenai seni tari yang ada di masyarakat Betawi, menurut Julianti Parani (2017: 86) mengatakan bahwa: "Seni tari Betawi, terutama

seni tari rakyatnya, sangat kompleks, terutama untuk dapat menentukan mana seni tari aslinya, yang mana harus digali, dibina, dan dikembangkan sehingga warna dan ciri daerah serta kehidupan tetap dapat terpelihara dan hidup.



Seni tari yang ada di lingkungan masyarakat Betawi sangat beraneka ragam, di antaranya seperti Tari *Zapin* Betawi, Tari *Lenggang Nyai*, Tari *Sirih Kuning*, Tari *Topeng* Betawi, Tari *Gitek Balen*, Tari *Ronggeng Blantek*, dan lain-lain. Tari-tari tersebut merupakan jenis tari tradisi yang lahir atau berasal dari masyarakat suku Betawi. Namun, seiring berjalan waktu dan berkembangnya zaman kini seni tari Betawi sudah banyak dikembangkan dan dibuat atau dikemas dalam bentuk kreasi baru hasil dari kreativitas para seniman Betawi tetapi masih terdapat unsur tari tradisi di dalamnya, salah satu seniman Betawi tersebut bernama Selvia Erviliani.

Selvia Erviliani adalah seorang penata tari sekaligus pelatih di Sanggar Margasari Kacrit Putra, di bawah pimpinan suaminya yaitu Samsudin. Pengalaman menari sudah ia rasakan sejak belia sampai dewasa dengan mengikuti pelatihan tari di salah satu sanggar yang berada di Jakarta. Melalui sanggar tersebut Selvia banyak mempelajari materi tari Betawi, hingga pada akhirnya bertemu dengan Samsudin di salah satu acara sebagai penari pasangan yang kelak akan menjadi pasangan suami istri, Selvia semakin mendalami bakat kepenariannya setelah menikah dengan Samsudin. Seperti yang dikemukakan Selvia (wawancara di Bekasi, 26 Maret 2023):

Saya itu termasuk orang yang selalu merasa tidak percaya diri, terutama untuk menciptakan karya tari. Tetapi, karena selalu mendapat dukungan dan motivasi dari Bang Udin, alhasil memberanikan diri dan berusaha untuk membuat karya tari. Saya juga sering bertukar pendapat dan meminta saran dari teman-teman yang mempelajari ilmu tari secara akademik yang pada akhirnya dapat menjadi bahan evaluasi untuk setiap karya tari yang saya buat.

Meskipun demikian, Selvia tidak pantang menyerah dan selalu berusaha untuk mempelajari ilmu tari secara otodidak. Usaha tersebut dilakukan oleh Selvia sampai akhirnya dapat membuat atau menciptakan karya-karya tari sebagai wujud dari kreativitasnya. Adapun pengertian kreativitas menurut Barron (dalam Utami Munandar, 2014: 21), yang menyatakan bahwa “kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru”.

Perjalanannya menjadi seorang koreografer berawal pada tahun 2010, dengan adanya tantangan dari sang suami dalam membuat karya tari untuk mengikuti sebuah panggiri mewakili Kabupaten Bekasi. Karya tari pertamanya diberi judul Tari *Nindak-Nandak*. Namun, pada saat itu hanya mendapatkan juara terbaik untuk kategori musiknya dan sepuluh besar untuk penampilan karya tari pertamanya.

Pada kesempatan selanjutnya, kembali mengikuti perlombaan karya cipta tari tingkat DKI Jakarta dengan membawakan karya tari yang sama

dan hasilnya mendapatkan juara umum. Adapun faktor yang mempengaruhi karya Tari *Nindak-Nandak* tersebut bisa mendapatkan juara umum yaitu pertama, karena Selvia mempertimbangkan saran-saran dan masukan dari para dewan juri sebelumnya sebagai bahan evaluasi terhadap karya tarinya tersebut. Kedua, karya tari dari Selvia tersebut adalah karya tari yang masih memegang unsur tradisi, sehingga menjadikan karya tarinya berbeda dengan karya tari lain yang memang murni sebagai tari kreasi. Hal tersebut mendapat respon positif dari para maestro dan seniman tari yang sudah senior, sehingga membuat Selvia semakin berani dan percaya diri untuk menunjukkan bahwa dirinya mampu dalam berkarya. Selain itu, Selvia juga kerap mengikuti kegiatan pelatihan atau seminar-seminar mengenai tari untuk menambah ilmu kepenariannya.

Karya tari yang diciptakan oleh Selvia tidak hanya untuk menambah perbendaharaan karya baru, namun juga mempunyai maksud dan tujuan tersendiri yaitu untuk melestarikan serta mempertahankan kesenian tradisional khas Betawi di tengah masa yang semakin modern ini, khususnya melalui Sanggar Margasari Kacrit Putra. Sanggar Margasari Kacrit Putra sudah ada sejak tahun 1937-an dan masih berdiri hingga sekarang. Melalui sanggar tersebut hampir setiap tahun Selvia

melahirkan karya-karya tari dengan ciri khas atau gaya kebetawian. Berkat kerja keras dan dukungan dari lingkungan sekitar membuat karya tari yang diciptakannya kerap menjadi tampilan di berbagai acara pertunjukan dan mengikuti berbagai ajang perlombaan tari. Walaupun Selvia mempunyai latar belakang lulusan D3 Ilmu Pariwisata dan tidak mempelajari ilmu tentang seni tari, namun mampu menghasilkan karya tari dengan jenis tari kreasi hasil dari pengalaman, ide dan imajinasi kreatifnya.

Tari kreasi merupakan tari yang dibuat oleh seseorang atas hasil pemikirannya melalui proses eksplorasi dan biasanya bersumber dari tarian-tarian sebelumnya yang sudah ada namun dibuat dengan sentuhan baru dan tidak meninggalkan ciri khas atau gaya asalnya. Sejalan dengan hal tersebut, pendapat Y. Sumandiyo Hadi (2007: 127) mengenai tari kreasi baru yaitu: "tari kreasi adalah jenis-jenis tari yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada, terbentuknya tari kreasi karena dipengaruhi oleh gaya dari daerah atau negara lain maupun hasil kreativitas penciptanya."

Jenis tari kreasi baru yang diciptakan oleh Selvia Erviliani salah satunya adalah Tari Geol Manis, tarian ini merupakan karya tari kreasi baru yang diciptakan pada tahun 2018. Tarian ini menceritakan tentang

anak-anak gadis remaja yang sedang dalam proses pendewasaan diri dan masa senang bergaul. Penamaan Tari Geol Manis diambil dari gerakan *geol* di mana dapat dikembangkan menjadi banyak variasi gerak, adapun dalam Kamus Bahasa Sunda (KBS, 2025) *geol* artinya menggoyangkan pinggul. Sedangkan kata 'manis' di sini diartikan sebagai pemanis atau pemikat karena gerakan-gerakan dalam tari ini dibuat dinamis, lincah, dan dapat menarik perhatian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tari Geol Manis merupakan penggambaran gadis remaja yang sedang menuju pendewasaan diri dan masa senang bergaul di mana memuat karakter yang ramah, riang gembira, centil dan lincah ditunjukkan dengan gerakan *geol* sehingga terkesan manis atau menarik ketika melihatnya.

Tari Geol Manis diciptakan sebagai tari tontonan, namun sering juga dijadikan sebagai tari penyambutan (*welcome dance*). Tari tontonan merupakan tarian yang ditampilkan atau dipertunjukkan untuk memberikan pengalaman estetis, memberikan kepuasan, dan memberi kesan kepada penonton setelah menikmatinya. Sejalan dengan hal tersebut Sumaryono dan Suanda (dalam Efita, 2016: 71) mengemukakan bahwa:

Tari tontonan dipertunjukkan dalam berbagai konteks sosial, tidak saja dalam bentuknya yang sederhana sebagaimana terjadi di ruang keluarga, melainkan di berbagai forum sosial seperti hiburan umum,



festival, propaganda produk, dan kampanye politik. Tempat pertunjukannya bisa di gedung pertunjukan, di pendhopo, di halaman rumah, di pasar, di lapangan terbuka, dan di atas kapal.

Tari Geol Manis sebagai tari tontonan dapat ditampilkan di awal, di tengah, maupun di akhir acara, kemudian dari segi jumlah penari biasanya ganjil dan pola lantainya lebih bervariasi, sedangkan jika sebagai tari penyambutan (*welcome dance*) Tari Geol Manis selalu ditampilkan di awal atau menjadi pembuka acara dan jumlah penarinya genap sehingga bentuk pola lantainya berbeda atau tidak terlalu bervariasi. Tari Geol Manis sendiri biasanya dapat disaksikan pada acara-acara besar seperti festival, *opening ceremony*, perayaan HUT kemerdekaan, bahkan dalam event besar seperti pembukaan ASEAN GAMES pada tahun 2018. Selain itu, Tari Geol manis juga menambah perbendaharaan karya baru khususnya di Sanggar Margasari Kacrit Putra, setelah beberapa tahun sebelumnya juga sudah menciptakan karya tari yaitu Tari *Serendong Ajer*, Tari *Talak si Jantuk*, Tari *Ujungan*, Tari *Nindak-Nandak* dan Tari *Kembang Dare*. Setiap karya tari yang dibuat, Selvia bekerja sama dengan suaminya bernama Samsudin (Bang Udin) yang juga berperan sebagai penata musik.

Tari Geol Manis disajikan dalam bentuk tari kelompok yang dibawakan oleh penari perempuan yang berjumlah tiga sampai tujuh

orang. Menurut Selvia, alasan jumlah penari ganjil agar memudahkan dalam membuat pola lantai. Berkaitan dengan hal tersebut, Sumandiyo Hadi (2012: 83) berpendapat bahwa: “untuk menentukan jumlah penari komposisi kelompok kecil maupun besar sifatnya relatif tergantung dari maksud bentuk, teknik, maupun isi koreografi”.

Koreografi dalam tari ini banyak menggunakan gerakan *geol* yang divariasikan dengan gerakan-gerakan lainnya hasil kreasi dari Selvia melalui proses eksplorasi. Koreografi merupakan susunan gerakan yang terstruktur sehingga menjadi sebuah tarian. Menurut Sri Rochana (2014: 2), mengungkapkan bahwa: “Kata koreografi, sering juga mempunyai pengertian susunan. Pengertian ini setara dengan susunan tari atau ciptaan karya. Koreografi digunakan untuk menyebut sebuah susunan yang sudah mempunyai wujud dan memiliki bentuk yang jelas.” Selain gerakan *geol*, koreografi di dalam Tari Geol Manis juga terdapat pengembangan gerak-gerak dasar dari Tari Topeng Betawi, seperti *kewer*, *selancar*, *nindak kagok*, dan gerakan silat.

Koreografi yang sudah terbentuk dan tersusun kemudian didukung dengan unsur atau elemen dalam tari berupa iringan musik untuk menambah suasana dalam tarian. Pada tarian ini instrumen yang digunakan selain alat musik tradisi terdapat pula alat musik modern yang

dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Di sisi lain, terdapat faktor eksternal dimana maraknya alat musik baru yang dikolaborasikan dengan musik tradisi, sehingga menciptakan hal baru dan menarik minat bermusik terutama pada anak-anak zaman sekarang.

Iringan musik dalam Tari Geol Manis cenderung menggunakan tempo yang sedang dan cepat. Alat musik yang mengiringi tarian ini merupakan seperangkat alat musik ciri khas Betawi, yang terdiri dari *gambang, kromong, kecrek, gendang/kendang, kempul* dan *gong, kencing, kong ahyang, trombon, terompet, suling, dan rebana*. Ada pula tambahan alat musik modern yaitu *drum, gitar bass, keyboard* dan *cymbal*. Penambahan alat musik modern dalam tari ini sejalan dengan yang diungkapkan Sukotjo (2021: 112-113) bahwa:

Masyarakat Betawi berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang mempengaruhi pola kehidupan. Arus modernisasi yang berkembang demikian pesatnya telah mempengaruhi keberadaan musik Gambang Kromong dalam masyarakat Betawi. Digunakannya beberapa instrumen musik Barat di dalam ensemble musik tersebut merupakan sebuah contoh.

Selain iringan musik, sebuah tarian juga dilengkapi dengan rias dan busana yang dipakai oleh para penari untuk menambah kesan estetis. Tari Geol Manis didukung oleh rias serta busana yang merupakan hasil modifikasi dan desain dari Selvia sendiri namun tetap menghadirkan

nuansa dari kostum tari tradisi Betawi. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Muhtarom (2017: 17) bahwa:

Pelaku seni topeng Betawi dari Kelompok Margasari Kacrit Putra, Bekasi, Jawa Barat telah melakukan kreasi kostum penari sebagai cara menarik minat penonton. Kreasi kostum dilakukan pada kostum tari kreasi maupun pada tari tradisi. Pada tari kreasi bersifat bebas meskipun tetap memanfaatkan bentuk-bentuk tradisi dalam pembuatannya. Sementara pada tari tradisi, kostum tetap dibuat dengan pendekatan tradisi namun memasukkan unsur-unsur baru sebagai bagian dari kreasi.

Busana yang digunakan untuk Tari Geol Manis yaitu terdiri dari kutang nenek, kebaya dengan lengan terompet, celana dan rok panjang, kain renda, *ampok/ampreng*, *toka-toka*, *slampe*, *slampe kewer*, dan *rampis/rample kipas*. Adapun untuk aksesoris terdiri dari mahkota dua susun, hiasan kening, sumpit dua buah, bunga besar tiga buah (untuk bagian belakang), bunga kecil empat buah (untuk bagian depan), kalung dan anting. Rias yang digunakan adalah jenis rias korektif atau rias yang berfungsi untuk mempercantik wajah penarinya. Seperti yang dikemukakan (Iyus Rusliana, 2016: 51), bahwa: "pada dasarnya tata rias adalah seni menggunakan alat kosmetik untuk menghias atau menata rupa wajah yang sesuai peranannya."

Hal yang menjadi daya tarik penulis dari Tari Geol Manis ini terdapat pada struktur koreografinya yang lebih dominan menggunakan

gerak *geol*, hampir di setiap ragam gerak dan peralihan antara satu dengan gerak lainnya kemudian divariasikan, sehingga menjadikan Tari Geol Manis ini berbeda dengan karya-karya tari lain hasil ciptaan Selvia. Selain itu, busana dan aksesoris yang digunakan merupakan hasil desain dari Selvia sendiri yang terlihat unik ditandai dengan penggunaan aksesoris berupa mahkota yang menjulang tinggi, lalu busana yang terdiri dari banyak macam dengan motif bunga-bunga dan manik-manik, serta iringan musik yang membangun suasana tarian yang lebih menarik ketika mendengarnya.

Selain ketertarikan melihat Tari Geol Manis secara visual, terdapat ketertarikan lain dari nilai-nilai yang menjadi makna dan pesan tersirat di dalamnya. Pada Tari Geol Manis memiliki karakter gadis remaja yang ramah, riang gembira, centil atau lincah, dan lugu karena tariannya menggambarkan tentang gadis remaja yang sedang dalam proses pendewasaan diri dan masa senang bergaul. Artinya, manusia semakin hari semakin mengalami pertumbuhan, saat menginjak fase remaja manusia akan dibebaskan untuk berekspresi, mengenali dan memahami karakter diri sendiri, dan beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas lagi. Hal ini pula yang menjadi dorongan penulis mengambil Tari Geol

Manis sebagai bahan materi Tugas Akhir, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengandung kehidupan.

Berangkat dari pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa Selvia adalah pribadi sekaligus seniman yang kreatif, hal ini ditunjukkan dengan lahirnya karya-karya tari kreasi baru yang inovatif, unik dan menarik. Melihat perjalanan kreativitas Selvia dalam meneruskan sebuah warisan budaya Betawi khususnya seni tari, serta mengikuti perkembangan zaman atas hasil kerja sama dengan suaminya sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Produktivitas dari Selvia tersebut memantik rasa ingin tahu penulis mengenai bagaimana terciptanya Tari Geol Manis.

Setelah melakukan observasi dan wawancara, penulis mendapatkan informasi bahwa belum pernah dilakukan sebuah penelitian mengenai Tari Geol Manis sehingga menjadikan peluang bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam dan menjadikan Tari Geol Manis sebagai objek penelitian. Melihat banyaknya unsur-unsur terkait yang perlu dibahas dari penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu mengenai Kreativitas dengan judul penelitian **“Selvia Erviliani Kreator Tari Geol Manis Di Margasari Kacrit Putra Kabupaten Bekasi.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berangkat dari pemaparan latar belakang masalah di atas, penelitian ini memfokuskan pada permasalahan mengenai kreativitas seorang Selvia dalam menciptakan Tari Geol Manis. Sehingga, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana kreativitas Selvia Erviliani dalam penciptaan Tari Geol Manis di Sanggar Margasari Kacrit Putra Kabupaten Bekasi?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

Tujuan:

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab dan mengeksplanasi secara deskriptif analisis bagaimana Kreativitas Selvia Erviliani dalam menciptakan Tari Geol Manis di Sanggar Margasari Kacrit Putra Kabupaten Bekasi.

Manfaat:

1. Mengeksplanasi proses pembuatan karya Tari Geol Manis di Sanggar Margasari Kacrit Putra Kabupaten Bekasi.
2. Memberikan pemahaman kepada penulis dan umumnya kepada pembaca mengenai proses penelitian terhadap kreativitas Selvia Erviliani dalam menciptakan Tari Geol Manis.

3. Membantu seniman untuk dapat mempunyai jejak karyanya dalam bentuk tulisan.
4. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan baik secara akademik maupun non akademik mengenai Tari Geol Manis yang ada di Sanggar Margasari Margasari Kacrit Putra.

#### **1.4 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan salah satu kegiatan meninjau atau menelusuri ulang informasi-informasi pada sebuah penelitian yang sudah ada sebelumnya yang dapat berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh (Imam Setyobudi, 2020: 73), bahwa “peneliti melakukan kegiatan menuliskan sejumlah kajian terhadap sejumlah konsep tertentu termasuk hasil-hasil penelitian terdahulu yang menghasilkan konsep yang telah ada yang relevan dengan masalah yang diteliti”. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis mencari sumber-sumber pustaka (*literature*) yang tersedia berupa tulisan hasil penelitian setingkat skripsi dengan tujuan untuk memperkuat nilai orisinalitas dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut.



Skripsi berjudul “Tari Ajeng Sumekar Karya Kartini Kisam di Sanggar Ratna Sari Jakarta Timur” ditulis oleh Lucitra tahun 2023 di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Skripsi ini membahas mengenai Kreativitas menggunakan teori yang sama yaitu Teori Kreativitas (4P) dari Rhodes, namun dengan objek kajian yang berbeda. Skripsi ini berisi Kreativitas dalam Tari Ajeng Sumekar, sedangkan kajian yang dilakukan oleh penulis adalah Kreativitas dalam Tari Geol Manis. Skripsi ini menjadi tinjauan pustaka penulis dalam memahami implementasi teori kreativitas (4P) Mel Rhodes terhadap sebuah kajian karya tari.

Skripsi dengan judul “Tari Serendong Ajer Karya Selvia Erviliani di Sanggar Margasari Kacrit Putra Kabupaten Bekasi” ditulis oleh Desi Melania tahun 2022 di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Skripsi ini membahas kreativitas Selvia Erviliani dalam Tari Serendong Ajer di Sanggar Margasari Kacrit Putra menggunakan teori yang sama yaitu teori kreativitas 4P Rhodes namun dalam menganalisis setiap unsur dari 4P tersebut menggunakan ide pendapat yang berbeda terutama pada bagian *Person* (Pribadi), sehingga tulisan ini menjadi pembanding tentang pembahasan kreativitas Selvia dalam Tari Geol Manis Di Sanggar Margasari Kacrit Putra.

Skripsi dengan judul “Struktur Tari Kembang Dare di Sanggar Margasari Kacrit Putra Kabupaten Bekasi” ditulis oleh Ayu Oktaviani tahun 2024 di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Skripsi ini membahas mengenai Tari Kembang Dare yang merupakan tari kreasi baru hasil ciptaan Selvia pada tahun 2016 dengan kajian menggunakan teori Y. Sumandiyo Hadi. Skripsi ini menambah wawasan penulis mengenai profil Selvia Erviliani dan perjalanannya dalam menciptakan karya tari kreasi baru.

Skripsi yang berjudul “Tari Topeng Sebagai Akulturasi Budaya (Studi Pustaka Pada Sanggar Margasari Kacrit Putra Bekasi)” ditulis oleh Raja Dinar tahun 2017 di Universitas Negeri Jakarta. Skripsi ini menjadi tinjauan pustaka bagi penulis karena membahas Tari Topeng sebagai akulturasi budaya dengan mengambil lokasi penelitian yang sama namun fokus pembahasan dan objek penelitian yang berbeda. Skripsi ini dapat menambah wawasan penulis tentang akulturasi tari topeng Betawi, karena objek penelitian yang diambil penulis yaitu Tari Geol Manis merupakan tari kreasi baru, dimana tarian tersebut juga dapat tercipta dari hasil akulturasi tari topeng Betawi di masa modern.

Berdasarkan temuan terhadap beberapa skripsi pengkajian tari seperti yang diuraikan di atas, bahwa objek kajian yang diambil penulis

belum ada yang mengkaji atau meneliti meskipun ada yang memiliki sedikit kesamaan dalam fokus pembahasannya, namun hal tersebut dapat dijadikan sebagai pembanding atau pembeda terutama untuk menganalisis materinya. Oleh sebab itu, penelitian yang sedang dilakukan penulis dapat terhindar dari kesamaan, peniruan ataupun penjiplakan (plagiasi).

Walaupun demikian, penulis menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan kegiatan penelitian agar dapat mengembangkan pewacanaan pada penulisan skripsi ini dibutuhkan berbagai sumber referensi lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis telah menemukan beberapa sumber pustaka yang dijadikan sebagai sumber rujukan yaitu sebagai berikut.

Artikel yang berjudul "Tari Kele: Sebuah Gagasan Kreatif Neng Peking" dalam *Jurnal Panggung* Vol. 34, No. 3 (Halaman 402-417) tahun 2024 ditulis oleh Az-Zahra Khoirunnisa, Lilis Sumiati, dan Farah Azizah. Artikel ini membahas tentang kreativitas Neng Peking dalam menciptakan sebuah karya tari kreasi baru yaitu Tari Kele, dalam pembahasannya menggunakan teori Rhodes mengenai kreativitas 4P dan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan dekriptif analisis di mana langkah-langkah pengumpulan data sama seperti yang dilakukan

penulis. Artikel ini membantu penulis dalam memahami pembahasan teori kreativitas 4P pada sebuah karya tari kreasi baru yang terdapat pada Bab III.

Artikel dengan judul “Tradisi dan Kreasi Kostum Topeng Betawi” dalam *Jurnal Desain* Vol. 5, No. 1 (Halaman 14-17) tahun 2017 ditulis oleh Imam Muhtarom, Mochamad Fauzie, dan Puguh Tjahyono. Artikel ini membahas tentang tradisi dan kreasi kostum topeng Betawi. Hal ini berkaitan dengan objek penelitian yang diambil oleh penulis yaitu Tari Geol Manis yang merupakan tari kreasi baru di mana kostum yang digunakan pada tari ini merupakan hasil kreasi yang masih mengandung unsur dari kostum tari topeng Betawi namun ditambah dengan sentuhan-sentuhan yang lebih modern dan unik. Artikel ini dibutuhkan penulis pada Bab I dan Bab III untuk membahas *product* (produk) terutama pada bagian busana tari.

Artikel yang berjudul “Tari Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra: Perevitalisasian dan Pemertahannya” tahun 2021 dalam *Jurnal Bebasan* Vol. 8, No. 1 (Halaman 83-100) ditulis oleh Yeni Mulyani Supriyatin. Korelasi dengan penelitian penulis karena artikel ini membahas perevitalisasian dan pemertahanan dari Topeng Betawi di Sanggar Margasari Kacrit Putra itu sendiri, adapun objek penelitian penulis yaitu

Tari Geol Manis juga diciptakan dan dikemas dengan kreasi baru untuk mempertahankan eksistensi sanggar maupun diri sang koreografer di tengah arus modernisasi. Artikel ini dibutuhkan penulis sebagai sumber referensi dalam pembahasan pada BAB II.

Buku yang berjudul *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat* ditulis oleh S. C. Utami Munandar tahun 2014. Buku ini menjadi sumber referensi penulis karena di dalamnya terdapat teori yang dapat dijadikan sebagai acuan penelitian pada halaman 26 dan 28, digunakan untuk pembahasan pada BAB III.

Buku yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* ditulis oleh Sugiyono tahun 2020. Buku ini dijadikan sumber referensi penulis untuk mengutip pendapat mengenai metode penelitian kualitatif pada halaman 9, 109, dan 114.

Buku yang berjudul *Bunga Rampai Seni Pertunjukan Kebetawian* yang ditulis oleh Julianti Parani tahun 2017. Buku ini menjadi sumber referensi penulis untuk mengutip tentang sejarah Seni Pertunjukan suku Betawi pada halaman 86 yang dibahas pada BAB I.

Buku yang berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2012. Pada buku tersebut penulis mengutip

pendapat mengenai koreografi dan definisi kreativitas di halaman 79 dan 83 untuk membahas bagian *process* (proses) dalam teori Rhodes.

### 1.5 Landasan Konsep Pemikiran

Landasan Konsep Pemikiran merupakan suatu ide atau gagasan yang teoritis dan logis. Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penulis, maka untuk menjawab dan menganalisis permasalahan tersebut penulis menggunakan teori kreativitas Mel Rhodes. Menurut Mel Rhodes (dalam Utami Munandar 2014: 26):

Kreativitas merupakan fenomena, dimana seseorang (person) mengkomunikasikan konsep baru (product) yang diperoleh sebagai hasil dari proses mental (process) dalam menghasilkan ide, yang merupakan upaya untuk memenuhi adanya kebutuhan (press) yang dipengaruhi tekanan ekologis.

Teori ini dikenal dengan istilah "*Four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product*". Keempat P ini saling berkaitan satu sama lain, seperti pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif dibantu dengan dukungan dan dorongan dari lingkungan sehingga dapat menghasilkan produk kreatif.

Kreativitas dalam definisi *Person* (Pribadi), menurut Rhodes mengacu kepada informasi tentang kepribadian, kecerdasan, temperamen, fisik, sifat, kebiasaan, sikap, konsep diri, sistem nilai,

mekanisme pertahanan, dan perilaku yang ada pada diri individu. Definisi menurut Rhodes tersebut diperkuat dengan menggunakan pendapat dari Stenberg (dalam Munandar, 2014: 26), yaitu kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis: intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi.

Definisi kreativitas pada aspek *Process* (Proses) yaitu mengacu pada prosedur yang digunakan oleh seseorang dalam mengembangkan produk. Dalam hal ini, prosedur yang dimaksud adalah proses menciptakan suatu koreografi pada tarian. Sejalan dengan pendapat dari (Hadi, 2012: 79) tentang proses koreografi, bahwa proses koreografi dibagi ke dalam tiga tahap dengan istilah “eksplorasi”, “improvisasi”, dan “komposisi” atau memberi bentuk (*forming*).

Definisi kreativitas pada aspek *Press* (Dorongan), mengacu pada hubungan antara manusia dan lingkungannya. Rhodes menyatakan bahwa setiap orang menganggap lingkungan di sekitarnya unik dan hal ini pada akhirnya mempengaruhi cara terbentuknya ide. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat dari Munandar (2014: 28) yang mengungkapkan bahwa “definisi dan pendekatan terhadap kreativitas menekankan faktor pendorong (*press*) atau dorongan, baik dorongan internal (diri sendiri) maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis”.

Kreativitas dalam definisi *Product* (Produk), Rhodes berpendapat bahwa produk adalah sesuatu yang dibangun oleh seseorang dan merupakan hasil dari proses kreatif yang menghasilkan inovasi baru. Dalam hal ini produk yang dimaksud adalah karya tari yang dihasilkan oleh seorang koreografer.

### **1.6 Pendekatan Metode Penelitian**

Metode yang digunakan untuk menunjang penelitian ini pada operasionalnya yaitu metode penelitian kualitatif dimana untuk menganalisis dan mendeskripsikan objek kajian melalui pendekatan deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2020: 9) menyatakan bahwa:

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis bertugas mengumpulkan data yang berinteraksi secara langsung dengan berbagai sumber data yang dibutuhkan melalui langkah-langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut.



## 1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan objek kajian dan permasalahan dalam penelitiannya. Dalam hal ini penulis melakukan studi pustaka dengan cara menggali informasi dari berbagai sumber literatur seperti buku, laporan penelitian berupa skripsi maupun artikel jurnal, dan tulisan-tulisan lainnya melalui *website* perpustakaan ISBI Bandung yang dapat berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan objek kajian yaitu Tari Geol Manis. Hal tersebut dikumpulkan sebagai dokumen penting yang dapat menunjang jalannya penelitian.

## 2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan merupakan langkah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, menelusuri, dan menelaah secara langsung di lapangan, tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh peneliti yaitu Sanggar Margasari Kacrit Putra yang berada di Kampung Jati, Desa Jati Mulya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Langkah dalam pengumpulan data dan informasi pada tahap ini dilakukan dengan beberapa cara atau teknik penelitian sebagai berikut.

a. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan peneliti sebagai langkah awal untuk mendapatkan serta mengumpulkan data secara langsung di lapangan. Dalam observasi, peneliti melakukan kegiatan mengamati, mengidentifikasi, kemudian mencatat informasi yang di dapat terhadap objek yang menjadi fokus penelitian. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2020: 109) observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh). Kegiatan observasi mengenai Tari Geol Manis dilakukan di Sanggar Margasari Kacrit Putra, Kabupaten Bekasi.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data dan penjelasan dari narasumber tertentu, peneliti akan melakukan sebuah wawancara secara langsung kepada narasumber yang mempunyai banyak pengetahuan mengenai objek penelitian yang menjadi topik permasalahan. Wawancara dalam pengertian lain, merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna

dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2020:114).

Wawancara dilakukan penulis dengan narasumber yaitu Selvia Erviliani selaku pencipta Tari Geol Manis, selain itu juga kepada Samsudin selaku pimpinan Sanggar Margasari Kacrit Putra.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data menggunakan media berupa kamera secara langsung untuk mengambil foto atau video ketika berada di lapangan. Dokumentasi dapat menjadi pelengkap data yang di dapat dari observasi dan wawancara. Hasil dari dokumentasi berupa foto dan video dilampirkan di dalam penulisan hasil penelitian. Dokumentasi lainnya dapat berupa rekaman suara pada saat wawancara. Dalam hal ini penulis melakukan dokumentasi melalui pengambilan foto, video, dan audio dari Tari Geol Manis serta rekaman suara pada saat wawancara dengan narasumber.

3. Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengolah data yang sudah didapat dari hasil studi pustaka dan penelitian lapangan, sehingga mendapatkan informasi yang valid dan relevan untuk dijadikan sebagai acuan dalam memecahkan masalah dan memperkuat hasil penelitian. Data yang

digunakan oleh penulis meliputi eksplanasi proses kreativitas pembuatan Tari Geol Manis beserta struktur penunjang dari Tari Geol Manis, dalam pembahasannya menggunakan teori kreativitas dari Rhodes.

